

Penguatan Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya pada Karyawan Toko Buku Gramedia

Siti Halimatuzahro¹, Fatma Ari Andini², Sabrina Nurhaliza³, Rafi Ahmad Fauzan⁴, Abdul fadhil⁵

Keyword: Multiculturalism, Learning, Islamic Religious Education

Correspondence Author

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta

Email:

siti_1706622028@mhj.unj.ac.id*

History Artikel

Received: 22-10-2023;

Reviewed: 24-11-2023

Revised: 27-11-2023

Accepted: 29-11-2023

Published: 04-12-2023

Abstrak Saat ini, semangat persatuan dan kesatuan bangsa sedang diuji. Seperti konflik-konflik kekerasan yang mengatasnamakan agama, radikalisme hingga terorisme. Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik yang bersumber dari ajaran Alquran agar dapat menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam multikultural perlu direalisasikan sebagai media dalam memberikan solusi terhadap konflik-konflik yang diakibatkan perbedaan kultur budaya, agama, ras, dan konflik sosial yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan bagaimana multikulturalisme mempengaruhi karyawan toko buku Gramedia pendekatan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh ideal penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didasarkan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Abstract Currently, the spirit of unity and integrity of the nation is being tested. Such as violent conflicts in the name of religion, radicalism to terrorism. The learning of Islamic religious education has an important role in instilling the values of multiculturalism to students which originate from the teachings of the Koran in order to create students who believe and fear God Almighty. Therefore, multicultural Islamic religious education needs to be realized as a medium in providing solutions to conflicts caused by differences in culture, religion, race, and other social conflicts. This study aims to describe and analyze the implementation of multicultural Islamic religious education in schools. This study uses a qualitative approach, which uses sources from journals, books, and internet sources. The results of this study can be used as an ideal example of implementing Islamic Religious Education learning based on multicultural values in schools.



PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan antar manusia adalah ciptaan dari Allah (SWT).. Keanekaragaman adalah “pakaian” bagi masyarakat itu sendiri, yang tugasnya melindungi diri dan menjadi sarana untuk membawa kemakmuran dan keindahan bagi masyarakat. Kekayaan dan keindahan keragaman ini tercermin dalam perbedaan bahasa, status sosial, pakaian dan perbedaan agama yang mencakup perbedaan agama, suku, bangsa dan ras (Karyanto, 2021). Indonesia merupakan contoh dari negara multikultural paling besar di dunia, yang mampu ditinjau secara sosial budaya dan geografi sangat besar dan beragam. Hal ini ditunjukkan oleh kepulauan yang terbentang di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia (NKRI) yang meliputi total kurang lebih 13.000 pulau besar dan kecil serta dihuni sekitar 240 juta jiwa dari 300 suku bangsa. Berbicara mengenai 200 bahasa yang tidak sama dan termasuk kepercayaan dan agama yang berbeda layaknya Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Kristen, dan Katolik (Mubit, 2016).

Multikulturalisme dapat berarti keragaman budaya dan pluralisme. Istilah jamak mengacu pada hal yang berbeda, karena pluralisme tidak hanya tentang mengakui perbedaan hal, tetapi juga bahwa pengakuan ini mempunyai implikasi sosial, politik, dan ekonomi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pluralisme berhubungan dengan prinsip demokrasi. Ada beberapa negara yang mengaku sebagai negara demokrasi, namun tak mengakui adanya pluralitas di dalam hidupnya hingga muncul berbagai perpecahan (Julaiha, 2014).

Situasi multikultural Indonesia merupakan suatu anugerah, sebab dengan begitu Indonesia menjadi negara yang begitu menarik dan unik, tetapi hal ini pun mampu mengancam Indonesia sendiri bila tak dapat menyikapi secara adil. Sebab dari keunikan dan kekayaan budaya ini, maka bisa runtuh. Dimana realitas konflik tersebut menimbulkan huru-hara, saling menghasut, saling menghina, konflik internal, pengusiran, pembakaran, dan yang paling berbahaya jika konflik ini berkepanjangan,

menyisakan tragedi. Oleh karena itu, kita harus mengembangkan apresiasi terhadap multikulturalisme agar memiliki pengetahuan yang cukup untuk bertoleransi terhadap perbedaan lingkungan sekitar tetap menjaga keutuhan bangsa Indonesia (Lestari, 2019).

Sebagai upaya pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang sempurna, multikulturalisme harus mampu dikelola. Pendidikan Islam diperlukan agar umat dapat belajar tentang pluralisme dan multikulturalisme. Sebab kesadaran multikulturalisme ialah awal berkembangnya perilaku dan sikap multikultural. Serta ini diartikan bahwa pendidikan Islam wajib dapat menjadikan pendidikan multikultural sebagai salah satu indikator dalam mewujudkan tujuan kerja Islami. Misi Islam dilakukan melalui proses pendidikan. Serta dengan bantuan multikultural, pendidikan Islam dapat menunjukkan esensinya sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan Islam (Saihu, 2019).

Untuk beberapa pemikir kritis pendidikan, tujuan utama pendidikan ialah membebaskan manusia dari penindasan. Hal ini sangat berpenyebab, melihat praktik pendidikan yang berlaku hingga saat ini menunjukkan ciri-ciri pemikiran manusia yang berorientasi pada tatanan yang mapan. Sehingga, manusia tidak dapat menemukan jati dirinya sebagai pengganti Tuhan di bumi. Secara empiris, sering terjadi berbagai anarkisme yang jelas-jelas menimbulkan kerugian. Akibatnya tujuan pendidikan dalam konteks ini tidak terpenuhi. Pendidikan islam sebagai jalur lain dari pendidikan umum yang ada wajib dapat mengembangkan produksinya sebagai pribadi yang dapat menyebar kedamaian di muka bumi ini. Disini, pendidikan Islam wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang dapat membawa kedamaian bagi masyarakat dan alam (Mustaqim dkk., 2015). Sebab pendidikan merupakan bagian dari keragaman Islam, maka pendidikan Islam harus selalu berpedoman pada tujuan mengungkapkan Islam di dunia ini. Sehingga kita dapat memahami pendidikan Islam sebagai upaya mewujudkan insan yang dapat menjadi rahmat bagi alam semesta. Karena keberlangsungan Islam sebagai agama damai harus didukung oleh pendidikan Islam yang merupakan proses yang berkesinambungan.

Di antara banyak toko buku di Indonesia, Gramedia termasuk yang terbesar di negara ini. Divisi Gramedia Kompas Gramedia mengoperasikan rantai toko buku di seluruh Indonesia dan Malaysia. Awal pendirian perusahaan dimulai pada 2 Februari 1970. Dulunya, toko buku di Jakarta Barat ini hanya menempati ruangan seluas 25 meter persegi. Pada tahun 2002, toko buku ini berkembang hingga mencakup lima puluh lokasi utama Gramedia di seluruh Indonesia. Toko ini tidak hanya menjual buku; mereka juga memiliki alat tulis, perlengkapan olahraga, dan masih banyak lagi (Viona dkk., 2018). Artikel ini mengkaji bagaimana multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam dan penerapannya pada karyawan toko buku Gramedia.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk dan nilai-nilai multikultural pendidikan agama Islam pada karyawan toko buku Gramedia ?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada karyawan toko buku Gramedia ?

C. Tujuan

1. Mengetahui bentuk dan nilai-nilai multikultural pendidikan agama Islam pada karyawan toko buku Gramedia.
2. Mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada karyawan toko buku Gramedia.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif berdasarkan metode kuantitatif untuk menjelaskan pengaruh multikulturalisme terhadap pekerja di toko buku Gramedia. Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mencari dan mengumpulkan data penelitian terkait dengan judul dan topik yang telah ditentukan. Data yang digunakan berdasarkan data primer yang dikumpulkan dari sampel responden yang mengisi kuesioner, serta data sekunder dari buku,

jurnal, internet, dan artikel. Subjek penelitian ini adalah karyawan toko buku Gramedia. Dengan pendekatan tersebut, peneliti berusaha menjelaskan hubungan dan penerapan multikulturalisme pada karyawan toko buku Gramedia.

E. Hasil dan Pembahasan

Multikulturalisme adalah seperangkat gagasan dan cara hidup yang merayakan keragaman dalam segala bentuknya, termasuk agama, politik, dan etnis. (Azyumardi Azra, 2007). Rifai Harahap menjelaskan dengan mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang berlandaskan pada pandangan terhadap keberagaman dan mengutamakan kebersamaan. Arti ukhuwah secara etimologis adalah “persaudaraan”, karena berasal dari kata akhun yang berarti “saudara”. Hasan (dalam Arpanudin 2016) ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang terjalin antara sesama muslim tanpa membedakan status sosial, pendidikan, dan tingkat agama pribadi. Hubungan dapat terjalin antara keluarga, teman, dan bangsa, dan hubungan ini juga memiliki bobot agama.

Kuesioner kami diisi oleh 15 orang karyawan Toko Buku Gramedia. Rata-rata usia dari para responden kami adalah 21 tahun, dengan median usia 22 tahun, modus usia 21 tahun, usia tertua 25 tahun dan usia termuda 19 tahun. Semua responden kami berposisi sebagai staff di berbagai bidang pekerjaan mereka masing-masing. Pada pernyataan pertama pada kuesioner, yaitu “Saya menghargai perbedaan etnis serta agama yang ada di lingkungan kerja saya”, semua responden rata-rata memberikan dari skala 4 (setuju) dengan beberapa responden menjawab di skala 5 (sangat setuju). Hal ini menunjukkan bahwa toleransi para karyawan Gramedia terjadi dengan baik. Menjadi toleran dapat membantu Anda untuk tidak mendiskriminasi atau menyebabkan Anda bias terhadap orang lain. Terlepas dari kenyataan bahwa suatu komunitas dapat berisi banyak himpunan bagian atau strata. Memiliki apresiasi terhadap keragaman individu dan budaya kita akan membantu kita berkomunikasi lebih efektif satu sama lain. Jadi, berusahalah untuk memahami berbagai moral, kepribadian, dan keyakinan yang kita temui.

Pada pernyataan kedua, yaitu “Saya menjunjung nilai persatuan untuk menghindari kerenggangan hubungan dengan para rekan kerja saya.”, kebanyakan responden menjawab di skala 4

(setuju), yang menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan mampu menerapkan dan memahami nilai persatuan dengan baik. Islam memandang persatuan sebagai maqaasid al-shari'ah (tujuan syariah) yang utama. Tidak ada perbedaan antara yang beriman dan yang tidak beragama di antara penduduk Bumi; semua manusia berbagi kemanusiaan yang sama. Menjunjung tinggi keharmonisan sangatlah penting, karena memiliki potensi untuk menyelamatkan semua kehidupan di Bumi.

Pada pernyataan ketiga, yaitu "Saya mampu bekerja sama tanpa membedakan agama, suku, dan ras.", para responden mayoritas memberikan jawaban skala 5 (setuju), dengan tidak adanya jawaban di bawah skala tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan Gramedia dapat memberikan kontribusi penuh dalam bekerja tanpa membedakan oleh beragam budaya maupun perbedaan. Kerja sama yang menguntungkan semua pihak yang terlibat tanpa merugikan organisme non-manusia atau lingkungan alam dianggap berkualitas tinggi. Kerja sama memiliki hasil positif bagi semua orang yang terlibat, tetapi mereka yang terlibat juga harus mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka akan memengaruhi bentuk kehidupan lain dan alam. Lingkungan tempat kerja sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu pekerjaan, dan dapat dihasilkan jika kerja sama dan kolaborasi diwujudkan secara memadai. Merupakan tanggung jawab setiap orang untuk menciptakan suasana di mana kerja keras dapat dilakukan dengan damai dan efisien. Kerja sama dalam bekerja ini dapat dibuktikan dengan jawaban responden pada pernyataan keempat, yaitu "Saya berkontribusi dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh perusahaan yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.", dimana para responden mayoritas pada skala 4 (setuju). Hal ini menunjukkan bahwa karyawan Gramedia dapat berbaur dengan para penganut agama yang berbeda. Para pemimpin agama terbiasa mendiskusikan doktrin-doktrin agama yang memiliki leksikon yang sama untuk lebih memahami kesamaan dan perbedaan di antara mereka. Hal ini memupuk rasa saling menghormati dan toleransi antar pemeluk agama lain. Partisipasi rutin dalam kegiatan pembinaan komunikasi ini diharapkan dapat menjadi

pelengkap dalam kehidupan para pemuka agama maupun karyawan. Para karyawan Gramedia yang kami jadikan sampel penelitian mempunyai ketaatan yang tinggi dalam menerapkan Perintah serta larangan agamanya. Hal ini dapat dilihat dari respon pada pernyataan kelima yaitu "Saya menerapkan hal yang diperintahkan agama saya dengan baik dan benar.", dimana para responden rata-rata memberikan jawaban di skala 5 (setuju) dan tidak ada jawaban di bawah skala tersebut. Taat kepada Allah adalah puncak ketaatan. Di mata seorang muslim, ketundukan kepada Allah SWT lebih penting dari segalanya. Allah mengharapkan kita untuk memenuhi permintaan-Nya. Seperti larangan Allah, berbagai fatwa maqasid syariah dari kebijaksanaan dirancang untuk menjaga kesejahteraan fisik dan spiritual individu serta kekayaan, kecerdasan, dan kehormatan mereka. Tunduk pada kehendak Allah dengan meninggalkan semua aktivitas yang dilarang adalah cara jitu untuk mendapatkan ridha-Nya. Setelah kita patuh, barulah kita akan memperoleh kebijaksanaan yang sangat kita butuhkan. Anda tidak dapat memulai dengan kebijaksanaan, tetapi Anda dapat memperolehnya nanti, baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan berikutnya.

Pada pernyataan keenam, yaitu "Saya menghormati rekan kerja saya yang beribadah", para responden rata-rata memberikan jawaban di skala 4 (setuju), dengan beberapa responden bahkan menjawab 5 (sangat setuju). Dari data yang bisa diambil bisa ditarik kesimpulan bahwa para karyawan memiliki rasa toleransi yang baik dalam lingkungan kerja Gramedia. Tanpa tindakan yang membedakan, mengucilkan ataupun membatasi suatu agama tertentu dari karyawan. Terdapat pada Firman Allah SWT, yaitu menghormati orang lain, terutama mereka yang telah memperlakukan kita dengan hormat di masa lalu. Hal ini dapat berkaitan dalam respon pernyataan kedelapan, "Saya menghargai pendapat rekan saya yang berbeda keyakinan dengan saya", para responden mayoritas memilih skala 4 (setuju) dalam kuesioner. Keengganan seseorang untuk merangkul keragaman dapat diatasi ketika kita menggunakan sikap saling menghormati. Orang-orang yang penuh hormat telah mendidik orang-orang di sekitarnya tentang bagaimana memperlakukan perbedaan pandangan mereka dengan bermartabat dan penuh pertimbangan, sehingga perbedaan pendapat tidak menimbulkan pertengkaran atau emosi yang kuat yang sulit diatasi.

Pada pernyataan ketujuh, yaitu "Saya

memiliki rasa senang ketika berbagi makanan dengan rekan kerja saya walaupun berbeda ras, suku, dan agama.”, responden rata-rata serta mayoritas responden kami menjawab di skala 4. Pertanyaan ini membuktikan para karyawan mempunyai sikap saling peduli terhadap sesama rekan kerjanya tanpa membedakan perbedaan yang ada. Iman Islam memberikan tuntunan tentang hal ini. Perbuatan bersedekah sangat dijunjung tinggi oleh Allah SWT. Hal ini didukung oleh banyaknya ayat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada kedermawanan, seperti ayat 271 surat Al-Baqarah. “Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Baqarah: 271).

Pada pernyataan kesepuluh, yaitu “Saya mampu membantu rekan kerja saya yang memiliki kesulitan meskipun memiliki latar belakang agama dan suku berbeda.”, dimana responden kami dengan jawaban di skala 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju) memilih skala yang sama di pernyataan tersebut. Hal ini dibuktikan oleh perintah yang terdapat dalam ajaran Islam untuk saling membantu sesama makhluk. Setiap kali kita mendukung satu sama lain, itu harus dalam ranah kebajikan, dan kita tidak boleh saling membantu dalam perbuatan salah. Sebagai Muslim, kita memiliki kewajiban terus-menerus untuk meringankan penderitaan orang-orang di sekitar kita. Orang Kristen dan Yahudi sangat tidak dianjurkan untuk membantu tetangga Muslim mereka. Seseorang yang membutuhkan dapat memperoleh manfaat besar bahkan dari tindakan kebaikan terkecil sekalipun. Bantuan diberikan tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk waktu, tenaga, dan ide jika memungkinkan. Agar istiqomah (teguh) di jalan Allah dan masuk surga-Nya, sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat Islam untuk senantiasa saling mengingatkan akan pentingnya beramal. Pernyataan kesepuluh berhubungan dengan pernyataan kesembilan, yaitu “ Saya mampu menjaga silaturahmi dengan rekan kerja yang berbeda agama.”, para responden mayoritas memberikan jawaban skala 5 (sangat setuju),

dengan tidak adanya jawaban di bawah skala tersebut. Hal ini berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya, membantu sesama manusia memunculkan rasa silaturahmi. Perintah untuk bersilaturahmi selalu dibarengi dengan perintah untuk menghormati dan mengagungkan Allah. Dalam membina persaudaraan manusia, kesalehan, bukan kekayaan, kecantikan, keturunan, status, atau kedudukan, harus menjadi landasan. Membina persaudaraan karena alasan egois, bukan karena pengabdian agama yang tulus, adalah cara yang pasti untuk memastikan bahwa itu tidak akan bertahan. Tidak seperti persaudaraan yang diilhami oleh agama, persatuan semacam ini akan menghasilkan keharmonisan yang langgeng di semua tingkatan kehidupan.

F. Penutup

Dari pembahasan diatas dapat kami simpulkan bahwa situasi multikultural Indonesia merupakan suatu anugerah, sebab dengan begitu Indonesia menjadi negara yang begitu menarik dan unik, tetapi hal ini pun mampu mengancam Indonesia sendiri bila tak dapat menyikapi secara adil. Sebagai upaya pendidikan islam untuk membentuk manusia yang sempurna, multikulturalisme harus mampu dikelola agar umat bisa belajar tentang pluralisme dan multikulturalisme, sebab kesadaran awal berkembangnya multikulturalisme ialah tentang perilaku dan sikap multikultural. Sehingga pendidikan islam dapat memahami upaya untuk mewujudkan insan yang dapat menjadi rahmat bagi alam semesta, serta keberlangsungan islam yang harus didukung sebagai agama yang damai oleh pendidikan islam yang merupakan proses berkesinambungan.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun makalah ini, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dari pembaca, yang dapat membantu kami menjadi lebih baik di masa mendatang. Karena butuh uang untuk terus menghasilkan artikel dan kajian yang membantu banyak orang.

Daftar Pustaka

- 5 *Pengertian Multikulturalisme Menurut Para Ahli*. (2022, September 29). Pinhome. Retrieved December 25, 2022, from <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-multikulturalisme-menurut-para-ahli/>
- Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. (2022, April 13). Kemenag. Retrieved December 25, 2022, from <https://www.kemenag.go.id/read/islam-pluralisme-dan-multikulturalisme-orv8y>
- Istianah. (2018, May) Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus. *Jurnal Studi Hadis*, 2. <https://iainkudus.ac.id/lampiran/51-3143-10315-1-SM.pdf>
- Keutamaan Menghormati Umat Agama Lain*. (2021, March 9). NU Online Jatim. Retrieved December 25, 2022, from <https://jatim.nu.or.id/amp/opini/keutamaan-menghormati-umat-agama-lain-T94iC>
- Rahman, A. (2018). Dampak Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Ketaatan Ibadah Shalat Lima Waktu Pada Masyarakat. *Repository IAIN PAREPARE*.
- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. (2021, June). Konsep Persatuan alam Al-Quran dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga. *Jurnal ar-raniry*, 6, 111-125. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/tafse/article/download/9205/pdf>